

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor kehutanan selain bertumpu pada pengelolaan sumber daya alam yang lestari juga peningkatan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat sekitar hutan dan sumberdaya manusia yang terlibat dalam pengelolaan hutan. Kegiatan pemanenan hutan dicirikan oleh kombinasi beberapa faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Ketimpangan oleh salah satu faktor dapat menyebabkan resiko yang berbahaya dan akhirnya dapat menyebabkan kecelakaan. Faktor yang saling berhubungan tersebut adalah manusia, peralatan dan lingkungan kerja, manusia sebagai salah satu faktor penggeraknya merupakan satu-satunya faktor hidup yang sangat rentan dengan bahaya kecelakaan.

Pemanenan kayu merupakan serangkaian kegiatan kehutanan yang mengubah pohon menjadi bentuk yang dapat dipindahkan ke lokasi lain sehingga bermanfaat bagi kehidupan ekonomi dan kebudayaan masyarakat (Suparto, 1982). Kegiatan pemanenan kayu merupakan salah satu kegiatan yang cukup berat dan banyak menimbulkan risiko kecelakaan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja dianggap penting dalam sektor kehutanan karena pengelolaan hutan termasuk dalam kategori kegiatan berisiko tinggi. Hal tersebut ditunjukkan Gani (1992) dengan data kecelakaan kerja pada

kegiatan kehutanan 4 kali lebih besar dibandingkan angka kecelakaan pada industri lain.

Kegiatan tersebut terdapat beberapa tahapan yaitu penebangan (*felling*), penyaradan (*skidding or yarding*), pembagian batang (*cutting*), pengangkutan (*transportation*) dan penimbunan kayu (*unloading*). Berdasarkan peralatan yang digunakan dalam penebangan terdapat 2 sistem yaitu sistem manual dan mekanis. Sistem penebangan manual menggunakan peralatan sederhana seperti gergaji tangan, kapak dan baji, sedangkan kegiatan penebangan secara mekanis menggunakan gergaji rantai (*chainsaw*). Gergaji rantai dapat digolongkan menjadi 2 jenis utama yaitu gergaji rantai untuk 2 orang (*two men chainsaw*) dan gergaji rantai untuk 1 orang (*one man chainsaw*) (Staaf & Wiksten, 1984). Semakin majunya teknologi pemanenan hasil hutan, manusia mencari jalan untuk membuat alat-alat pemanenan yang semakin sempurna dan memudahkan dalam pekerjaan pemanenan salah satunya adalah penggunaan *chainsaw*.

Menurut data dari Jamsostek dalam buku kerja perindustrian Indonesia (ASEAN OSHNET, 2004) menunjukkan bahwa pada sektor kehutanan memiliki risiko kecelakaan yang tinggi dari tahun 1996 didapatkan 16.871 kasus kecelakaan, pada tahun 1997 kasus kecelakaan naik menjadi 19.561 dan pada tahun 1998 meningkat menjadi 19.640 sedangkan pada tahun 1999 kasus kecelakaan pada sektor kehutanan menalami penurunan menjadi 16.835 kasus.

Pada tahun 1991 Bernt Strehlke, seorang spesialis ILO di bidang kehutanan dan industri perkayuan, melakukan kajian terhadap masalah lapangan kerja dan kondisi kerja dalam pekerjaan kehutanan Indonesia. Pada saat itu diperkirakan bahwa jumlah berbagai kategori pekerja kehutanan mencapai sekitar 250 ribu orang. Di semua tempat kerja dijumpai praktik-praktik kerja berbahaya, terutama dalam penebangan pohon. Meskipun buruh-buruh yang bekerja menebang kayu rata-rata memakai helm pelindung kepala, mereka sering kali tidak memakai alas kaki yang memadai. Operator yang menggunakan gergaji rantai/ mesin (*chainsaw*) untuk menebang pohon sering kali bekerja dengan kaki telanjang, tanpa sepatu pelindung. Hal ini berbahaya mengingat gergaji mesin tidak dilengkapi dengan perangkat pelindung seperti untuk pelindung pegangan di bagian depan (*front handle guards*) atau piranti anti getaran (*anti-vibration devices*). Kesalahan yang ditimbulkan akibat kelalaian dan ketidaksesuaian tindakan operator dengan ketentuan yang berlaku dapat menimbulkan kecelakaan.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Sona Suhartana dan Yuniawati pada tahun 2010 di lokasi penelitian daerah tasikmalaya (Kesatuan Pemangku Hutan Tasikmalaya) menunjukkan bahwa pada kegiatan penebangan, operator *chainsaw* tidak menggunakan sepatu bot, helm pelindung kepala, sarung tangan dan kaca mata pelindung padahal areal yang dihadapi curam (kelerengan > 25%) dan jenis kayu jati yang memiliki kelas kuat I berarti

memiliki bobot kayu sangat berat. Hal ini sangat membahayakan keselamatan jiwa operator.

Pencegahan kecelakaan kerja akibat pengoperasian *chain saw* di bidang kehutanan perlu dilakukan serangkaian kegiatan *risk management* yang mendalam dengan memperhitungkan keadaan lingkungan kerja dan pengendalian yang telah dilakukan. Pelaksanaan *hazard identification* (identifikasi bahaya) dan *risk assessment* (penilaian risiko) dapat mengidentifikasi potensi bahaya yang muncul dan menilai tingkat risiko pada saat pengoperasian *chain saw*. Penilaian *risk control* (pengendalian risiko) dapat mengukur komitmen upaya pengendalian risiko yang telah dilakukan perusahaan. Penilaian *residual risk* (risiko sisa) akan memberikan gambaran efektivitas pengendalian risiko sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan upaya peningkatan pengendalian risiko pada pekerjaan pengoperasian *chaun saw*. Oleh karena itu, pelaksanaan serangkaian kegiatan *risk management* sangat penting untuk mengurangi risiko bahaya di tempat kerja, sehingga pekerja merasa aman dan bekerja secara optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian tentang *risk management* pada pekerjaan pengoprasian chainsaw bagian penebang pohon di Perum Perhutani KPH Madiun.

1.2 Identifikasi Masalah

Perum Perhutani KPH Madiun unit hutan produksi merupakan sebuah perusahaan BUMN dalam usaha untuk memanfaatkan hutan produksi yang kegiatannya terdiri dari pemanenan atau penebangan, penanaman, pengamanan, pengolahan dan pemasaran hasil hutan kayu di hutan produksi. Perusahaan ini terletak di kawasan kota Madiun. Wilayah hutan yang dikelola KPH Madiun berdasarkan RPKH Jangka 2011-2020 adalah seluas 31.219,70 Ha yang terdiri dari 2 kelas perusahaan yaitu kelas perusahaan jati seluas 27.483,60 Ha dan kelas perusahaan kayu putih seluas 3.736,10 Ha. Secara administratif, wilayah KPH Madiun berada pada tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Madiun, Ponorogo, dan Magetan. Kawasan hutan KPH Madiun dibagi menjadi 4 bagian hutan yaitu Bagian Hutan Caruban (11.953,60 Ha – KP Jati), Pagotan (4.076 Ha – KP Jati), Ponorogo Barat (6.260,3 Ha – KP Jati), dan Bagian Hutan Ponorogo Timur (5.193,7 Ha – KP Jati dan 3.736,1 Ha – KP Kayu Putih).

Beberapa proses kegiatan hutan produksi yang dilakukan oleh Perum Perhutani KPH Madiun yang terdiri dari penebangan, penyaradan, pembagian batang, pengangkutan dan penimbunan kayu. Kegiatan penebangan kayu menggunakan *chain saw* memiliki risiko yang besar terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan karena program keselamatan dan kesehatan kerja yang baru terbentuk dan belum berjalan sesuai dengan program yang sudah direncanakan, sehingga dapat menyebabkan risiko terjadi

kecelakaan kerja seperti terpotongnya anggota bagian tubuh khususnya tangan dan gangguan kesehatan seperti ketulian akibat suara dari mesin *chain saw* dan *syndrome hand arm vibration* dari getaran yang disebabkan oleh mesin *chain saw*.

Berdasarkan masalah diatas maka sangat perlu dilakukannya *risk management* untuk meminimalisir bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan dan gangguan kesehatan terhadap operator *chain saw*. Hasil dari *risk management* ini dapat digunakan untuk membuat program keselamatan dan kesehatan kerja agar dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan yang berakibat fatal bagi operator *chain saw*.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas batasan masalah pada penelitian ini hanya membahas mengenai identifikasi bahaya, penilaian dan evaluasi risiko, pengendalian risiko dan penilaian risiko sisa pada pekerjaan pengoperasian *chainsaw* di unit penebangan pohon di Perum Perhutani KPH Madiun dengan metode *HIRARC*.

1.3.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah adalah “ Bagaimana *risk management* pada pekerjaan pengoperasian *chainsaw* di unit penebangan pohon di Perum Perhutani KPH Madiun?.”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Melakukan *risk management* pada pekerjaan pengoperasian *chainsaw* bagian penebang pohon di Perum Perhutani KPH Madiun.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bahaya (*hazard identification*) meliputi bahaya mekanis, bahaya fisis, bahaya ergonomi, bahaya biologis dan bahaya listrik pada pekerjaan pengoperasian *chainsaw* bagian penebang pohon di Perum Perhutani KPH Madiun.
2. Melakukan penilaian dan mengevaluasi tingkat risiko (*risk assessment*) pada pekerjaan pengoperasian *chainsaw* bagian penebang pohon di Perum Perhutani KPH Madiun.
3. Melakukan penilaian upaya pengendalian risiko (*risk control*) pada pekerjaan pengoperasian *chainsaw* bagian penebang pohon di Perum Perhutani KPH Madiun.
4. Melakukan penilaian risiko sisa (*residual risk*) pada pekerjaan pengoperasian *chainsaw* bagian penebang pohon di Perum Perhutani KPH Madiun.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan serta dasar pertimbangan dalam mengambil tindakan pencegahan untuk mengurangi terjadinya kecelakaan kerja.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman belajar dalam melakukan *risk management* di suatu perusahaan.

3. Bagi penelitian lain

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya.

